



## TRENGGINAS: SEBUAH KONSEP PSIKOLOGI *TRENGGINAS: A CONCEPT OF PSYCHOLOGY*

Oleh :  
**Muhammad Zein Permana<sup>1</sup>**  
**Aghniya Fatwa<sup>2</sup>**

### ABSTRACT

**Submitted:**  
26-07-2023

**Revision:**  
28-07-2023

**Accepted:**  
07-08-2023

*This research aims to explore and analyze the concept of "trengginas" in depth from a psychological perspective. The concept of trengginas refers to the characteristics of individuals who are active, skilled, creative, agile, and able to work hard to complete tasks. Although there are some synonymous words such as agile or grit, the depth and breadth of the concept of trengginas make it difficult to explain using existing concepts. The research method employed is qualitative with a grounded theory approach. Data was collected through questionnaires administered to students at Jenderal Achmad Yani University. Data analysis was conducted using coding methods. The results of the study indicate that the concept of trengginas encompasses the ability to respond cognitively and consistently according to self-condition in a certain type of movement such as multitasking and flexibility. This research provides a deeper understanding of the concept of trengginas and contributes to the construction and development of new theories related to trengginas from a psychological perspective.*

**Keywords:** *agile; grit; grounded theory; trengginas*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep "trengginas" secara mendalam dari perspektif psikologis. Konsep trengginas merujuk pada karakteristik individu yang aktif, terampil, kreatif, tangkas, dan mampu bekerja keras dalam menyelesaikan tugas. Meskipun ada beberapa padanan kata seperti *agile* atau *grit*, kedalaman dan cakupan konsep trengginas membuatnya sulit dijelaskan dengan konsep yang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep trengginas mencakup kemampuan untuk merespon secara kognitif dan konsisten berdasarkan kondisi diri dalam gerakan tertentu baik itu secara *multitasking* dan fleksibel. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep trengginas dan kontribusi untuk membangun serta mengembangkan teori baru terkait trengginas dari perspektif psikologis.

**Kata kunci:** *agile; grit; grounded theory; trengginas*

### PENDAHULUAN

Ketika mencari dan memasukkan *keyword* 'trengginas' di laman pencarian, maka hasil pencarian terkait yang muncul yaitu contoh kalimat dalam bahasa Jawa yang mana kata 'trengginas' seringkali digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas

<sup>1</sup> Muhammad Zein Permana, Universitas Jenderal Achmad Yani, [zein.permana@lecture.unjani.ac.id](mailto:zein.permana@lecture.unjani.ac.id)  
(Corresponding Author)

<sup>2</sup> Aghniya Fatwa, Universitas Jenderal Achmad Yani, [7111201143.aghniyafatwa@gmail.com](mailto:7111201143.aghniyafatwa@gmail.com)

pekerjaan, seperti *tegese cukat trengginas*, *tembung trengginas tegese*, *cukat trengginas lan mitayani*. Adapun kalimat-kalimat tersebut memiliki makna yang berarti mengerjakan sesuatu secara cepat, tangkas, serta terampil dan dapat diandalkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Beberapa artikel juga menyajikan tentang penggunaan kata ‘trengginas’ sebagai *motto* atau slogan yang dikaitkan dengan *keywords* lain misalnya *tanggap*, *tanggon*, dan *trengginas* (Nahor, 2010; Rini, 2018; Syahnaz, et al., 2018; Widorekno et al., 2021), *trengginas and school* (Suryani, 2012; Danti, et al., 2019), *trengginas and military* (Sutarwati, 2018; Nurnindyah, et al., 2022), dan *trengginas and sport* (Negara, et al., 2019; Kholis, 2016; Nuraida, 2017; Gunawan, 2015). Artikel-artikel tersebut menyebutkan kata trengginas secara sepintas saja dalam konteks yang berbeda-beda, yang mana konsep trengginas ini seringkali digunakan di Indonesia seperti di lingkungan kemiliteran misalnya TNI-POLRI, di lingkungan olahraga seperti silat atau sepak bola, dan bahkan digunakan juga di lingkungan pendidikan.

Memiliki konteks yang berbeda-beda, konsep trengginas menjadi kajian lebih lanjut karena belum banyak penjelasan secara ilmiah, bahkan penggunaan kata trengginas berdampak pada situasi yang sangat kompleks. Notosoejitno (1997) misalnya, menjelaskan trengginas dalam bahasa Jawa sebagai karakter nilai dari kualitas dan kebergunaan individu dalam masyarakat. Notosoejitno (1997) dalam Saputro & Siswantoyo (2018) secara jelas mengemukakan:

*“trengginas in the Javanese language means energetic, active, creative, and innovative, thinking broadly and able to work hard to pursue quality and beneficial progress for themselves and society based on an attitude of willingness to build themselves and the attitude of being responsible for the development of society”*

Kalimat tersebut berarti trengginas dalam bahasa Jawa berarti energetik, aktif, kreatif, dan inovatif, berpikir luas dan mampu bekerja keras untuk mengejar kualitas dan kemajuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat, berdasarkan sikap kemauan untuk membangun diri sendiri dan sikap tanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat

Berbeda dengan Rumani (2018), yang hanya menyebutkan bahwa trengginas itu memiliki fisik yang sehat atau prima baik jasmani dan rohani. Selain itu, menurut Tanjung & Setyawan (2021) trengginas artinya tangkas dalam bertindak dan berolah pikir dengan memiliki kesehatan jasmani, daya tahan tinggi dalam menghadapi tugas. Istilah trengginas ini kemudian tidak hanya terbatas pada kondisi fisik saja, tetapi juga mencakup kemampuan mental dan nilai karakter individu.

Jika mencari padanan kata dalam bahasa Inggris yang ilmiah dalam ilmu psikologi, maka terdapat beberapa istilah yang paling mendekati dengan kata trengginas ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa artikel bahwa trengginas dikatakan sebagai *agile* (Ubaidillah, et al., 2020); (Wiyono, et al., 2021); (Faisyal, et al., 2023); *possess good physical abilities* (Putro, 2021), dan *physical security* (Suryono, et al., 2020).

*Agile* dalam bahasa Indonesia secara populer berarti lincah, gesit, cekatan, cerdas. Dalam dunia industri dan bisnis, kata *agile* seringkali muncul dengan konsep *agile learning* (Armanious & Padgett, 2021); (Noguera, et al., 2018); (Anseel, 2017) untuk mengembangkan *organizational agility* (Harsch & Festing, 2020); (Wardhani, et al., 2022). Kata *agile* sendiri berfokus pada kebutuhan dan preferensi individu sebagai pembelajar, sehingga dapat mencakup antara dunia pendidikan dan industri, seperti Longmuß (2016) yang meneliti *agile learning* sebagai konsep yang menjembatani

kesenjangan antara industri dan universitas. Kebutuhan sebagai pembelajar ini akan mengarah pada individu yang memiliki *mental agility*. Menurut Gravett, et al., (2016), *mental agility* mengacu pada individu yang mengetahui diri dengan baik, nyaman dengan kompleksitas, dan mampu mengatasi masalah. Sejalan dengan Saputra, et al., (2021) bahwa *mental agility* tercermin dari *personal ability* untuk belajar dari kesalahan dengan cepat, memiliki gaya belajar sendiri, dan menikmati kesulitan dalam bekerja.

Melihat fenomena saat ini, bahwa kata *agile* secara komponen dalam bahasa Indonesia cenderung berkaitan dengan istilah *sat set sat set* yang dapat dikatakan sebagai bahasa gaul untuk menggantikan gerak cepat, lincah, cekatan, sigap dalam melakukan sesuatu. Istilah *Agile* menjadi konteks yang spesifik dalam penggunaan konsep yang berkaitan dengan *performance* atau *skill*. Namun istilah *trennginas* bukan hanya terbatas dalam aspek fisik, konteks industri bisnis atau pekerjaan terkait *performance* dan *skill* saja, tetapi konsep *trennginas* mencakup konteks sosial, mental, dan emosional yang menunjukkan karakteristik pribadi.

Menariknya, *trennginas* yang berkaitan dengan daya tahan untuk mampu bekerja keras dan mengatasi kesulitan dalam melakukan sesuatu, mendekati istilah *grit*. Duckworth, et al., (2007), memperkenalkan *grit* dengan menggambarkan kombinasi antara ketekunan (*perseverance*) dan hasrat (*passion*) jangka panjang untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki *grit* cenderung untuk tetap bertahan dan berjuang melalui hambatan, kegagalan, dan tantangan yang sulit. Istilah *grit* juga melibatkan ketahanan mental dan kemauan untuk terus berusaha meskipun mengalami kesulitan atau kegagalan.

Walaupun memiliki padanan kata yang mendekati seperti *agile* atau *grit*, namun karena kedalaman dan keluasan cakupan konsep *trennginas* ini, membuat *trennginas* tidak cukup dijelaskan dengan konsep yang sudah ada. Penggunaan dan penghayatan pengetahuan terhadap istilah sangat penting dalam membangun konsep diri dan karakter seseorang (Permana, 2020). Istilah *trennginas* ini secara linguistik menggabungkan agilitas, ketekunan, dan kemahiran dalam sebuah kombinasi yang dinamis. Akar kata ini dalam bahasa Jawa mengandung esensi tindakan cepat, lincah, dan terampil. Saat menjelajahi dunia digital, beragam konteks muncul di mana "*trennginas*" berperan. Ini bukan hanya sekadar menjadi simbol kerja keras, tetapi juga menandakan ketangguhan dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Mengaitkan dengan konsep agilitas, yang menggambarkan kegesitan, kecerdasan, dan kelincahan, "*trennginas*" menjadi semakin menonjol. Sementara pembelajaran yang lincah telah mengubah pendidikan dan industri (Armanious & Padgett, 2021; Noguera et al., 2018), esensi inti dari "*trennginas*" disinyalir melampaui sekadar kecepatan, bahkan disebut perpaduan antara kecakapan fisik, akumen mental, dan tekad yang tak tergoyahkan (Wardhani, Selvia, Sulastiana, Ashriyana, 2022; Saputra, Chumaidah, Aryanto, 2021). Sama seperti konsep "*grit*" yang diperkenalkan oleh Duckworth et al. (2007), yang menggabungkan ketekunan dengan hasrat yang berkelanjutan, "*trennginas*" mencerminkan komitmen tak tergoyahkan untuk mengatasi tantangan dan mengejar tujuan.

Dimensi "*trennginas*" melampaui sekadar kemampuan berbahasa. Ini mengakar dalam kehidupan sosial, mencerminkan kemampuan individu untuk terus maju meskipun dihadapkan pada kesulitan dan kemunduran. Namun, permata linguistik ini masih relatif belum terjelajahi dalam wacana akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Notosoejitno (1997) dan yang lain secara singkat, telaah komprehensif terhadap konsep yang beragam ini masih minim. Keperluan mendesak saat ini terletak pada menggali kedalaman "*trennginas*," mengurai lapisan maknanya, dan memahami implikasi psikologisnya.

Kajian-kajian seputar lanskap konsep diri dan perkembangan karakter, kajian tentang "trengginas" menjadi semakin penting. Dinamika masyarakat yang terus berubah mengharuskan pemahaman terhadap akar penyebab individu menunjukkan atribut yang dinamis ini. Di tengah perubahan cepat yang mengubah norma dan tantangan yang semakin kompleks, eksplorasi tentang "trengginas" memiliki arti penting. Penelitian ini berusaha untuk menggali dimensi psikologis yang membentuk konsep ini, memberikan pencerahan atas signifikansi halus yang dimiliki dalam dunia yang senantiasa berubah.

Adanya keterbatasan pembahasan tentang "trengginas," penelitian ini muncul sebagai panggilan untuk eksplorasi empiris yang mendalam. Urgensi mengungkap misteri "trengginas" datang dari kemanfaatannya yang luas – bukan hanya sebagai aset industri, tetapi juga sebagai atribut masyarakat. Dalam era digital yang membawa tantangan dan peluang baru, perlunya menguraikan dimensi psikologis "trengginas" semakin menonjol. Melalui penelitian ini, kompleksitas konsep ini akan terungkap, menggambarkan ketangguhan, vitalitas, dan kemahiran yang melampaui batasan bahasa dan beresonansi dalam berbagai konteks. Saatnya memulai perjalanan transformasi ke inti dari "trengginas" – perjalanan yang berjanji untuk memperkaya pemahaman tentang kemampuan dan aspirasi manusia. Karena masih sangat sedikit konsep trengginas yang dibahas di dalam literatur, maka penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi atau menggali konsep trengginas secara mendalam dari perspektif psikologis yang bersifat empiris. Pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian ini berujuan untuk memberikan gambaran terkait konsep trengginas di Indonesia dan gambaran konsep trengginas yang dipahami oleh subjek penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang bertujuan untuk menganalisis, mengembangkan dan membangun konsep serta teori yang muncul dari data yang dipelajari melalui tingkat analisis yang berurutan (Thornberg, et al., 2014). *Grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967), dalam Strauss & Corbin (1997) menggambarkan teknik pengkodean spesifik yang merupakan suatu proses klasifikasi dan kategorisasi segmen data teks menjadi seperangkat kode (konsep), kategori (konstruksi), dan hubungan. Partisipan yang digunakan adalah mahasiswa aktif di Bandung Raya dengan teknik sampling menggunakan *convenience sampling*.

Mahasiswa aktif dipilih menjadi partisipan dengan pertimbangan yang merujuk dari Palinka et al., (2015) yaitu pertama, diversitas dan representasi, karena mahasiswa berasal Mahasiswa berasal dari beragam latar belakang dan pengalaman, menciptakan keragaman dalam perspektif yang dihadirkan dalam penelitian ini. Representasi yang beragam ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang konsep "trengginas" dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, dampak pada pendidikan dan masyarakat, mahasiswa memiliki peran strategis dalam pembentukan pandangan dan norma masyarakat. Dengan menganalisis persepsi dan interpretasi mereka terhadap konsep "trengginas," penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan karakteristik yang terkandung dalam konsep tersebut dapat berdampak pada proses pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Ketiga, aksesibilitas dan kemudahan: mahasiswa aktif cenderung lebih mudah diakses oleh peneliti. Kehadiran mereka di lingkungan akademik dan sosial membuat proses pengumpulan data menjadi lebih praktis dan efisien. Teknik sampling *convenience* digunakan untuk mengakomodasi aksesibilitas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 478 partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a) Jelaskan menurut Anda, apa itu trengginas; (b) Ceritakan sebuah pengalaman, dimana Anda menunjukkan apa yang disebut dengan Trengginas. Hasil data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan, dapat dianalisis dengan menggunakan metode *coding* yang terbagi kedalam tiga tahap dimulai dengan *open coding* yaitu pengkodean data untuk memberikan kategori informasi utama terkait trengginas. *Axial coding* muncul dengan mengidentifikasi satu atau lebih kategori dari *open coding* (disebut sebagai fenomena inti) dan memeriksa kembali data atau mengumpulkan data baru untuk membangun model, pola, ide atau konsep terkait fenomena inti. Dalam *selective coding*, mengembangkan proposisi (atau hipotesis) yang menghubungkan kategori dengan melibatkan pengembangan teori atau model yang berhubungan dengan temuan yang muncul dari analisis data. Perbandingan, verifikasi dan diskusi dari analisis data akan melibatkan konsep-konsep psikologi yang telah ada, sehingga akan diperoleh konsep awal tentang trengginas yang bersifat lebih psikologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak sepenuhnya mengabaikan dalam pengkodean dan analisis aspek kuantitatif, namun, prioritas utama mungkin lebih diberikan pada pemahaman mendalam tentang makna dan signifikansi masing-masing tema secara kualitatif. Proses koding yang dilakukan adalah 1) **Pengkodean Awal (Open Coding)**: Peneliti mulai dengan membaca data secara keseluruhan dan memberikan kode pada setiap segmen data yang menarik perhatian terkait dengan topik penelitian. Kode-kode ini mungkin berupa kata atau frasa yang mencerminkan makna dari segmen data tersebut. 2) **Pengkodean Terfokus (Focused Coding)**: Setelah pengkodean awal, peneliti mulai mengidentifikasi pola-pola tertentu atau konsep-konsep yang muncul secara berulang dalam data. Kode-kode ini kemudian diorganisir dalam kategori yang lebih luas yang mencerminkan tema atau konsep umum. 3) **Pembandingan dan Kontrastasi (Comparison and Contrasting)**: Peneliti terus membandingkan dan mengontraskan kode-kode dan kategori-kategori yang telah dikembangkan untuk mengidentifikasi hubungan antara mereka. Hal ini membantu mengembangkan pola yang lebih kompleks dan memahami bagaimana konsep-konsep saling terkait. 4) **Pengembangan Tema Utama**: Berdasarkan proses pembandingan dan kontrastasi, beberapa kategori dapat digabungkan menjadi tema-tema utama yang lebih luas. Ini melibatkan peninjauan ulang terhadap semua kode dan kategori yang ada, serta penentuan tema-tema yang paling mencerminkan esensi dari data. 5) **Verifikasi dan Interpretasi**: Peneliti mengidentifikasi dan mengonfirmasi tema-tema utama dengan mengacu kembali pada data asli untuk memastikan bahwa tema-tema tersebut mewakili data dengan akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi lebih lanjut untuk menggali makna dan implikasi dari setiap tema.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data melalui proses *coding*, menghasilkan kategori tema-tema tentang definisi trengginas yang selanjutnya diperkaya dengan pengalaman dari subjek penelitian.

### **Kemampuan (*ability*)**

Tema ini berdasarkan yang dipahami oleh responden terkait definisi trengginas yaitu terampil, handal, dan berbakat dalam melakukan sesuatu. Adapun kemampuan yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: mampu berbeda dengan orang lain, mengerjakan dengan tepat, menampilkan keterampilan, terampil dalam hal baru, dalam memainkan alat musik, menari, memasak, bernyanyi,

dalam hal yang disukai, main game atau permainan tradisional, dan terampil dalam menggambar.

Definisi trengginas menurut responden terkait dengan kemampuan terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

*Sebagai mahasiswa saya harus mampu berbeda dengan mahasiswa lain sehingga saya menjadi contoh yang baik (NAZ, Pos.3)*

*Yaitu ketika anda memiliki keahlian dibidang tertentu dan dimintai tolong oleh seseorang maka keterampilan anda tersebut anda mampu menolong orang tersebut dengan cepat, (MRN, Pos. 3)*

*Saya saat sma sering tampil teater menjadikan saya terampil (IA, Pos. 3)*

*Saat saya kecil saya senang bermain suatu permainan yang bernama boyboyan. Dan itu cukup melatih kelincahan dan keterampilan dalam menyusun strategi (AAZ, Pos. 3)*

#### Gerakan (*movement*)

Tema ini berdasarkan yang dipahami oleh responden terkait definisi trengginas dari berbagai bentuk perilaku yaitu aktif, lincah, cekatan, tangkas, cepat, dan gesit dalam berbagai hal. Adapun gerakan yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: selalu bergerak saat berinteraksi, aktif baik dalam bertanya atau kerja di lapangan, bertindak cepat dalam melakukan sesuatu, gerak cepat, tangkas melakukan sesuatu seperti tangkas menangkap bola, lincah cekatan saat bekerja, olahraga, membuat tugas, lomba, lincah dalam mengendarai motor, menari, berlari, bahagia, sigap dalam melakukan kegiatan, melewati halangan dan fokus mengejar saat bermain.

Definisi trengginas menurut responden terkait dengan gerakan terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

*Saya aktif dan lincah dalam bidang yang saya suka. Saya merupakan anggota paskibra sejak smp, saya merupakan anggota yang aktif dan juga masuk dalam pasukan yang saya gemari (RK, Pos. 3).*

*Orang tua saya adalah guru. Saya pernah diperintahkan untuk membantu memeriksa lembar ujian para siswa/i nya dan saya pun melaksanakan perintahnya dengan cekatan. (NN, Pos. 3).*

*Saat saya olahraga misalnya, melatih fisik dimana kelincahan dan daya tahan yang kuat dibutuhkan (AB, Pos. 3).*

*Saat berinteraksi dengan teman teman selalu tdk bisa diem (BAN, Pos. 3).*

*Dalam bermain bola kasti, harus berlari secepat mungkin atau menangkap bola secepat mungkin untuk ditembakkan ke lawan. Melihat keadaan dan juga menunggu timing yang tepat untuk berpindah tempat ke pos lain. (EM, Pos. 3).*

*Adik saya mengikuti les bola basket, ketika saya menontonnya latihan, dia pandai bermain bola melawan tim lawan dengan gerakan gesit dan lincah menggambarkan bahwa adik saya merupakan anak yang trengginas (FA, Pos. 3).*

*Dalam pekerjaan yang saya ceritakan sebelumnya, menuntut saya untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain setiap harinya. Dan sekaligus saya harus segera membuat laporan dari progress pekerjaan tersebut. Di sisi lain saya juga harus menyesuaikan kemampuan dan kendala dari orang produksi dengan keinginan client. Yang artinya saya perlu memiliki komunikasi yang baik juga kedua pihak tersebut. Bagi saya itu menunjukkan kelincahan dan kepiawaian dan menangani orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan saya. (GF, Pos. 3).*

#### Respon (*respond*)

Tema ini berdasarkan yang dipahami oleh responden terkait definisi trengginas yaitu efektif, tepat, tanggap, sigap, dan keberanian dalam melakukan sesuatu. Adapun respon yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: bertanggung jawab ketika diberi tugas, respon gerak cepat

Definisi trengginas menurut responden terkait dengan respon terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

*Saat mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan esok harinya (I, Pos. 3)*

*Ketika terdengar suara lonceng kereta, saya berlari dengan cepat dan kencang agar tidak tertinggal (ADO, Pos. 3)*

*Ketika dibutuhkan dalam membantu dan dipanggil dari jauh kita langsung mendatangi yang memanggil dan melakukan apa yang harus di bantu (IMH, Pos. 3)*

*Ketika saya sedang berada dalam suatu forum yang dimana pembahasan dalam forum tersebut muncul pandangan atau pendapat yang sedikit melenceng sehingga dapat menimbulkan perpecahan, saya memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang salah agar semuanya kembali pada jalan yang lurus (ASN, Pos. 3)*

*Pada saat teman menanyakan hal sesuatu yang dia tida mengerti maka saya merespon dengan mengajarkan apa yang saya ketahui (RTW, Pos. 3)*

#### Kognitif (*cognitive*)

Tema ini berdasarkan yang dipahami oleh responden terkait definisi trengginas yaitu kreatif, cerdas, tangkap, suka mempelajari hal baru, tegas, dan optimis pada apa yang dihadapi. Adapun area kognitif yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: melibatkan aktivitas otak terkait menyelesaikan masalah, memutuskan sesuatu, dan berpikir dengan cepat.

Definisi trengginas menurut responden berkaitan dengan kognitif terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

*Saya suka mempelajari hal baru dan menanyakan sesuatu hal yang menurut saya baru dengan hal tersebut saya menjadi terdorong untuk melakukan hal baru tersebut dengan demikian suatu kebiasaan tersebut yang menjadikan saya menjadi lincah dan terampil akan kreativitas dan pemikiran yang baru otak akan lebih sering mereorganisasi jalur neural terhadap pengalaman baru (KRP, Pos. 3).*

*Saya mendapatkan tugas berkelompok, kami memiliki kendala dalam memahami dari tugas tersebut sehingga membuat kita harus mengerjakan mepet pada tenggat waktu yang ditentukan. Masalah ini harus segera diatasi agar kita dapat mengumpulkan tugas tepat waktu (AJT, Pos. 3).*

*Saat saya sedang menghadapi masalah saya bisa memikirkan solusi untuk saya sendiri dengan cepat (NNA, Pos. 3).*

#### Konsisten (*consistent*)

Definisi trengginas yang dikaitkan dengan konsisten yang dipahami oleh responden yaitu tidak mudah menyerah, teguh hati, semangat, ulet, rajin, dan gigih dalam mengerjakan sesuatu. Adapun konsisten yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: ketahanan seperti pantang menyerah, tidak mudah menyerah saat berolahraga, dalam menggapai cita-cita, terkait aktivitas daya tahan, dalam keteraturan seperti disiplin dalam beraktivitas, mengatur waktu, tidak menunda tugas, dan konsisten dalam mencapai target.

Definisi tersebut terlihat pada ungkapan pengalaman responden, antara lain:

*Dalam kegiatan tahfidz quran di sekolah, dengan target target yang sudah ditentukan, walaupun banyak nya kegiatan lain seperti belajar, ekstrakurikuler dan organisasi, saya berusaha memanager waktu agar saya tetap konsisten untuk mencapai target hafalan saya setiap harinya, menyetorkan tepat waktu, dan tidak meninggalkan kewajiban atau tugas tugas saya yang lain. (FA, Pos. 3)*

*Saya masih terus berlatih dan berlatih meskipun sering mengalami kegagalan dalam perlombaan (RRA, Pos. 3)*

*Saat sma saya mengikuti organisasi pecinta alam, ketika ada mabim saya perlu menerapkan trengginas supaya dapat bertahan di area pegunungan dan hutan (FAK, Pos. 3)*

*Ketika membuka usaha, walaupun sedang berada dititik bawah saya tidak menyerah untuk mencari jalan keluarnya agar usaha saya tetap berdiri dengan tangguh. (NN, Pos. 3)*

*Saya memiliki cita-cita untuk menjadi psikolog harus menghadapi ujian masuk perguruan tinggi psikologi yang sangat kompetitif. Meskipun persaingannya sangat sulit, mahasiswa tersebut tidak menyerah dan terus belajar dengan tekun dan gigih, bahkan meskipun terkadang merasa putus asa. Saya juga berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahannya dan mendapatkan bimbingan dari guru-guru dan teman-teman. Setelah berjuang selama beberapa lama, akhirnya saya berhasil diterima di perguruan tinggi psikologi yang diimpikan (KRW, Pos. 3).*

#### Kondisi Diri (*self-condition*)

Tema kondisi diri yang dipahami oleh responden terkait definisi trengginas yaitu tangguh, sehat, dan kuat. Adapun kondisi diri yang disampaikan oleh responden yaitu dalam berbagai bentuk ungkapan, antara lain: sehat dan prima secara jasmani maupun rohani.

Definisi trengginas menurut responden terkait dengan kondisi diri terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

*Dalam musibah gempa Cianjur kemarin saya menjadi bagian dalam relawan kampus. Dengan kondisi fisik kuat dan prima, saya dapat menyelesaikan banyak pekerjaan dengan cepat. Sehingga sangat berpengaruh pada efisiensi dan saya dapat memberikan kontribusi yg maksimal (FDF, Pos. 3).*

*Jikalau libur kuliah sesekali saya rutin berolahraga lari dan renang untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh agar siap menjalani kuliah di unjani tidak lupa diimbangi dengan rohani selalu berusaha mendekat kan diri dengan Tuhan agar hidup ini seimbang antara urusan akhirat dan urusan duniawi kemudian agar hidup ini bahagia dan diberi ketenangan (MDN, Pos. 3).*

*Kuat dalam uji jasmani (DA, Pos. 3)*

#### *Multitasking*

Definisi trengginas dalam bentuk perilaku *multitasking* terlihat pada ungkapan orang yang serba bisa dan berdasarkan pengalaman responden di bawah ini:

*Ketika menjalani perkuliahan sambil mengikuti kegiatan kepanitiaan (FD, Pos. 3)*

*Ketika mencuci baju, ibu saya seringkali disambi dengan beres-beres rumah (SN, Pos. 3)*

#### *Fleksibel (Flexible)*

Definisi trengginas dalam bentuk perilaku fleksibel terlihat pada ungkapan pengalaman responden di bawah ini:

*Gesit saat bergerak. (AS, Pos. 3)*

Dari delapan tema yang diperoleh, ‘kemampuan’ merupakan tema yang paling sering muncul. Sesuai dengan ungkapan pengalaman responden dari tema tersebut menunjukkan bahwa trengginas merupakan suatu *ability*, yang mana dalam konteks psikologi bahwa istilah *ability* merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan tugas atau aktivitas tertentu dengan tingkat keterampilan atau keahlian yang sesuai dengan mencakup berbagai bidang, seperti kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Istilah *ability* ini sejalan dengan merujuk pada Woodrow (1946) bahwa *ability* jarang mengacu pada sesuatu yang dapat diamati secara langsung dan sangat diragukan apakah setiap kemampuan dapat didefinisikan atau diidentifikasi kecuali dalam hal penyelesaian tugas. Selain itu, konsep trengginas di Indonesia sejalan dengan ungkapan pengalaman responden bahwa trengginas merupakan suatu kemampuan yang ‘terampil dalam bekerja’, ‘mampu mengerjakan tugas’, bermain suatu alat atau objek yaitu seperti ‘terampil bermain piano’, dan aktivitas tertentu seperti ‘kemampuan menampilkan suatu keterampilan’. *Ability* menjadi salah satu aspek psikologi yang banyak dikaji karena disebabkan oleh konteks pribadi yang berbeda. sKarena *ability* merupakan tema yang cukup menonjol, maka tema kemampuan atau *ability* dapat dianggap sebagai sebuah kategori.

Tema ‘gerakan’ adalah tema lain yang paling sering muncul dan menonjol. Tema ini mencakup bahwa *movement* merupakan aspek penting dalam psikologi yang

melibatkan aktivitas fisik, perkembangan motorik, hubungan antara gerakan dan proses kognitif atau emosional. Dalam literatur, gerakan sejalan dengan padanan kata dari trengginas yang menyatakan bahwa istilah trengginas dikatakan sebagai *possess good physical abilities* (Putro, 2021). Kemampuan fisik ini melibatkan kemampuan motorik dan koordinasi antara berbagai bagian tubuh, untuk menjalankan tugas-tugas yang memerlukan keselarasan gerakan antara anggota tubuh yang berbeda seperti yang diungkapkan sebagai ‘mampu untuk menangkap bola’, ‘fokus mengejar bola’, ‘berlari cepat’, ‘lincah saat menari’, ‘cekatan saat bekerja’.

Konsep yang saling berkaitan antara ‘kemampuan’ dan ‘gerakan’ menghubungkan tema lain yang dapat dijadikan sebagai kategori dalam konsep trengginas yaitu ‘respon’. Respon atau dalam aspek psikologi erat kaitannya dengan *responsiveness* yaitu kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap situasi atau rangsangan eksternal termasuk dengan ungkapan ‘merespon dengan gerak cepat ketika diperintah’, ‘mengerjakan dengan cepat’, dan ‘bertanggung jawab ketika diberi tugas’. Ketiga tema yang menjadi sebuah kategori memiliki konsep yang dekat dalam literatur psikologi yaitu *agile*. Lebih dari cakupan *ability*, bahwa *agile* ini suatu kemampuan untuk bergerak cepat dan mudah, gesit dan waspada secara mental.

‘Kognitif’ yaitu tema yang muncul dengan mengacu pada ungkapan ‘berpikir dengan cepat’, ‘menyelesaikan masalah dengan cepat’, ‘memutuskan sesuatu dengan cepat dan tepat’. Sejalan dengan Notosoejitno (1997) dalam Saputro & Siswantoyo (2018) dalam menjelaskan makna trengginas sebagai berikut: “*trengginas in the Javanese language means energetic, active, creative, and innovative, thinking broadly and able to work hard to pursue quality and beneficial progress for themselves and society based on an attitude of willingness to build themselves and the attitude of being responsible for the development of society*”. Kognitif menjadi aspek penting dalam psikologis karena melibatkan proses berpikir, persepsi, pemahaman, dan pengambilan keputusan individu. Hal ini berkaitan dengan tema-tema lain bahwa dengan memiliki kemampuan kognitif yang baik maka akan mengarahkan kita untuk bergerak aktif, berpikir kreatif, inovatif dan luas sehingga mampu bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang berkualitas dan bermanfaat untuk diri dan masyarakat.

Tema ‘konsisten’ menggambarkan trengginas yang sejalan dengan Faisyal, et al., (2023) sebagai karakter dengan indikator motivasi tinggi mengejar kemajuan, kemauan (*willingness*) untuk mengembangkan kemampuan. Dalam literatur psikologi, kategori ini memiliki kaitan yang erat dengan *grit*, sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden bahwa trengginas itu ‘tidak mudah menyerah’, ‘teguh hati’, ‘semangat’, ‘ulet’, ‘rajin’, dan ‘gigih dalam mengerjakan sesuatu’. *Grit* merupakan *non-cognitive trait*, yang didefinisikan sebagai *perseverance* (kegigihan dalam berusaha) dan *passion* (konsistensi minat) untuk tujuan dalam jangka panjang (Agrawal, et al., 2022; Duckworth, et al., 2007; Lee, et al., 2023). *Grit* juga merupakan variabel psikologis yang berdasar pada kekuatan karakter seseorang yang tertarik dalam proses mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tema ‘konsisten’ ini menggambarkan trengginas yang bersinggungan dengan konsep umum *grit* terkait dengan ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, bekerja keras, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran dari individu.

‘Kondisi diri’ menjadi tema yang mendukung pernyataan Rumani (2018) bahwa konsep trengginas itu memiliki fisik yang sehat atau prima baik jasmani dan rohani. Senada dengan padanan kata dari istilah trengginas menurut Suryono, et al., (2020) sebagai *physical security* (keamanan fisik). Keadaan tubuh dalam kondisi sehat berkaitan

dengan aktivitas sehari-hari atau menjalankan tugas dengan cepat dan tepat. Dalam menjaga kondisi diri, diperlukan latihan fisik yang teratur dan konsisten agar kuat dan tangguh secara fisik maupun mental. Menariknya bahwa tema 'kondisi diri' seperti yang diungkapkan oleh responden yaitu 'tangguh', 'sehat', dan 'kuat' mengarah pada memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik maka dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memiliki *grit* dan *agile*.

Tema '*multitasking*' dan 'fleksibel' merupakan tema yang saling mendukung untuk menggambarkan konsep *trennginas*. Sesuai dengan pernyataan menurut Tanjung & Setyawan (2021) *trennginas* artinya tangkas dalam bertindak dan berolah pikir dengan memiliki kesehatan jasmani, daya tahan tinggi dalam menghadapi tugas. Kemampuan untuk beralih perhatian, menyesuaikan prioritas atau memutuskan tindakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan, beradaptasi dengan perubahan, dan menyelesaikan masalah secara fleksibel memungkinkan individu untuk melakukan *multitasking* dengan lebih efektif. Baik *multitasking* dan fleksibel perlu untuk memiliki kesehatan jasmani yang baik karena dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan energi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan jangka panjang serta dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, tugas atau situasi baru, dan memperbaiki diri secara terus-menerus.

Berdasarkan tema-tema yang muncul dan dari proses *coding* yang dilakukan, penelitian ini kemudian memformulasikan sebuah teori yang didapat dari responden yang mana *trennginas* dihayati sebagai "*ability to respond cognitively and consistently according to self-condition in a certain type of movement such as multitasking and flexibility*".

## KESIMPULAN

*Trennginas* sebagai istilah yang seringkali dikaitkan dengan berbagai konteks seperti industri, pendidikan, olahraga dan militer, memiliki makna mengerjakan sesuatu secara cepat, tangkas, terampil, dan dapat diandalkan. Meskipun ada padanan kata dalam bahasa Inggris seperti '*agile*' dan '*grit*', namun konsep '*trennginas*' memiliki cakupan yang lebih luas dan meliputi aspek fisik, sosial, mental, dan emosional. Hasil analisis data penelitian ini memformulasikan sebuah teori yang didapatkan dari responden yang menghayati *trennginas* sebagai kemampuan untuk merespon secara kognitif dan konsisten berdasarkan kondisi diri dalam gerakan tertentu baik itu secara *multitasking* dan fleksibel.

Penelitian selanjutnya diharapkan perlu menggali lebih dalam konsep *trennginas* dari perspektif psikologis dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas. Selain itu, dapat dilakukan penelitian komparatif untuk membandingkan konsep *trennginas* dengan konsep serupa dalam literatur psikologi, seperti *agile* dan *grit*. Penting juga untuk menghubungkan konsep *trennginas* dengan aspek-aspek yang relevan dalam konteks Indonesia, seperti budaya, nilai-nilai, dan keadaan sosial yang ada. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan program pendidikan, pelatihan, atau pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu dalam berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, D., Chukkali, S., & Singh, S. (2022). Antecedents and consequences of grit among working adults: A transpersonal psychology perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 896231. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896231>

- Anseel, F. (2017). Agile learning strategies for sustainable careers: A review and integrated model of feedback-seeking behavior and reflection. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 28, 51-57. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2017.07.00>
- Armanious, M., & Padgett, J. D. (2021). Agile learning strategies to compete in an uncertain business environment. *Journal of Workplace Learning*, 33(8), 635-647. DOI: [10.1108/JWL-11-2020-0181](https://doi.org/10.1108/JWL-11-2020-0181)
- Danti, N. R., Benty, D. D. N., & Nurabadi, A. (2019). Sistem pengasuhan dalam kurikulum khusus sebagai pembentukan karakter di SMA berbasis ketarunaan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 232-237.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Faisyal, M., Nurihsan, J., & Robandi, B. (2023, February). Pedagogical values in pencak silat extracurricular activities for developing elementary school students' characters at SDN 2 Pangeureunan. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science (ICSS)*, 2(1). 217-223. <https://dx.doi.org/10.59188/icss.v2i1.110>
- Nahor, S. B. (2010). *Optimalisasi profesionalisme pengawak alutsista TNI AL dalam rangka mendukung kesiapan operasi: Studi di Komando Armada RI Kawasan Barat*. (Tesis tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gunawan, B. (2015). *Strategi komunikasi villa 2000 football academy dalam pemasaran produk akademi melalui media internet* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49083>.
- Gravett, L. S., & Caldwell, S. A. (2016). *Learning agility: The impact on recruitment and retention*. New York: Palgrave Macmillan.
- Harsch, K., & Festing, M. (2020). Dynamic talent management capabilities and organizational agility—A qualitative exploration. *Human Resource Management*, 59(1), 43-61. <https://dx.doi.org/10.1002/hrm.21972>
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi nilai-nilai luhur pencak silat sarana membentuk moralitas bangsa. *Jurnal Sportif*, 2(2). [https://dx.doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v2i2.508](https://dx.doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.508)
- Lee, D. H., Reasoner, K., & Lee, D. (2023). Grit: what is it and why does it matter in medicine?. *Postgraduate Medical Journal*, 99(1172), 535-541. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2023-123456>
- Longmuß, J., Höhne, B., Bräutigam, S., Oberländer, A., & Schindler, F. (2016). Agile learning: Bridging the gap between industry and university – A model approach to embedded learning and competence development for the future workforce. In *Proceedings of the 44th SEFI Conference*.
- Negara, P., Gultom, R. A. G., & Widjajanto, J. (2019). Analisis peran pusat pendidikan infanteri dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 5(1). <https://dx.doi.org/10.56555/sps.v5i1.381>
- Noguera, I., Guerrero-Roldán, A. E., & Masó, R. (2018). Collaborative agile learning in online environments: Strategies for improving team regulation and project management. *Computers & Education*, 116, 110-129. <https://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2017.09.008>
- Nuraida, N. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pencak silat untuk anak usia dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur

- Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 59-77. <https://dx.doi.org/10.22460/ts.v2i1p59-77.309>
- Nurnindyah, D., Pramadi, A., & Pandjaitan, L. (2022). Student Engagement in Military Education. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche2021)*, SciTePress, 181-192. <https://dx.doi.org/10.5220/0010810300003347>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan Identitas Baru: Konsep Perluasan Diri dalam Relasi Interpersonal. *Psikologi untuk Indonesia: Isu isu terkini relasi sosial dari intrapersonal hingga interorganisasi*, 43.
- Putro, B. R. P. (2021). *Peran resiliensi terhadap work engagement anggota resimen mahasiswa Universitas Gadjah Mada: Studi pada organisasi bercorak semi-militer*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rini, R. P. (2018). *Pengaruh engagement terhadap kinerja dengan grit sebagai pemoderasi*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomika dan Bisnis Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rumani, S. (2018). Analisis kebutuhan pustakawan Perguruan Tinggi Negeri (PTN): Studi kasus perpustakaan PTN di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Pustakawan*, 25(5), 58-77. <https://dx.doi.org/10.37014/medpus.v25i5.3275>
- Saputro, P. H., & Siswantoyo, M. (2018, December). Developing a model of character education of 5t-based pencak silat. In *2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018)*, Atlantis Press, 181-185. <https://dx.doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.47>
- Saputra, N., Chumaidah, E., & Aryanto, R. (2021). Multi-layer agility: A proposed concept of business agility in organizational behavior perspective. *Diponegoro International Journal of Business*, 4(1), 30-41. <https://doi.org/10.14710/dijb.4.1.2021.30-41>
- Suryani, A. (2012). *Pengaruh budaya organisasi dan etika kerja terhadap kinerja dosen perguruan tinggi di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah*. (Tesis tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.
- Suryono, S., Mahardika, I. M. S., & Tuasikal, A. R. (2020). Pride learning model in order to improve the physical fitness of Indonesian Naval Academy Cadets. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 235-243. <https://dx.doi.org/10.33258/birle.v3i1.784>
- Sutarwati, S. (2018). Implementasi perjanjian kerja sama antara Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan dengan Akademi Angkatan Udara dalam membentuk karakter taruna berdasarkan nilai-nilai pancasila. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 11(2), 18-24.
- Strauss & Corbin. (1997). *Grounded Theory in Practice*. SAGE Publications: United States of America.

- Syahnaz, R. A. A., Murdowo, D., & Palupi, F. R. (2018). Redesain pusat pendidikan pembekalan angkatan TNI-AD di Cimahi. *e-Proceedings of Art & Design*, 5(3).
- Tanjung, N. K., & Satyawan, L. I. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dan *grit* pada siswa TNI di Lembaga ‘X’ Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 61–75. <https://dx.doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3338>
- Thornberg, R., Perhamus, L., & Charmaz, K. (2014). Grounded Theory. Dalam Saracho, O. N. (Eds.), *Handbook of research methods in early childhood education: Research methodologies* (Vol. 1, hlm. 405-439). United States of America: Information Age Publishing (IAP).
- Ubaidillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2020). Cultivating marine leadership character through multicultural boarding-school system. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 191-206. <https://dx.doi.org/10.21831/cp.v39i1.28344>
- Wardhani, N. S., Sulastiana, M., & Ashriyana, R. (2022). Adaptasi alat ukur *learning agility* pada karyawan untuk meningkatkan *organizational agility*: Versi Bahasa Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 243-264. <https://dx.doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art4>
- Widorekno, R. A., Widorekno, R. A., & Supriyadi, S. (2021). Literasi digital dalam membangun sumber daya manusia pertahanan yang unggul. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 793-802. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i4.2021.793-802>
- Wiyono, B., Rahmanto, A., & Utari, P. (2021). The role of stakeholders in the City Branding Policy “Madiun Karismatik” Madiun City Government. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 510-515. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2397>
- Woodrow, H. (1946). The ability to learn. *Psychological Review*, 53(3), 147–158. <https://dx.doi.org/10.1037/h0053639>